BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Dosen dalam Pengembangan Pembelajaran

Seorang dosen pasti memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat pada saat dosen melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan mahasiswanya. Dosen juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas akademik mahasiswanya. Oleh sebab itu pengertian kompetensi perlu dipahami terlebih dahulu guna meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.[1]

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa, "Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas."[2]

---

[1] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* …hlm. 27.
[2] *Ibid,* hlm 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang dosen juga dapat mengasah kemampuan tersebut dengan membuat komunitas pembelajaran. Komunitas pembelajaran profesional telah muncul sebagai sarana yang paling banyak diyakini dan paling baik untuk secara berkesinambungan memperbaiki instruksi pengajaran dan kinerja dari mahasiswa.[3]

Proses pembelajaran tentu tidak hanya melibatkan mahasiswa pandai dan cerdas, namun dalam proses tersebut pasti ada mahasiswa yang kurang memahami penjelasan dosen yang telah disampaikan. Oleh sebab itu dosen harus memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan memiliki kompetensi sehingga dapat mengendalikan mahasiswanya.

Merujuk pada suatu hasil kerja individu maupun kelompok, kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan. Tuxworth mengutip pendapat Burke, dkk, tentang kompetensi,"*Competency statements describe outcomes expected from the performance of professionally related function, or those knowledge, skills, and attitudes thought to be essential to the performance of those function";* Mansfield menulis," *Competence is about performance*"; kompetensi menurut Training Agency – sebagaimana dikutip Ouston, ialah "Deskripsi tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu. Ia adalah deskripsi

[3] Mike Schmoker, *Menjadi Guru yang Efektif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012) hlm 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang bersangkutan."[4]

Kompetensi juga terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya. Dosen tentu memiliki standar kompetensi yang telah ditentukan oleh pihak kampus. Sebab kompetensi sangat menentukan pengembangan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran menjadi sentral untuk pengejawantahan pendidikan yang harus direncanakan dan dikembangkan. Proses pembelajaran dikembangkan sejalan dengan dilakukannya pengelolaan pembelajaran. Sebab, pembelajaran tidak saja harus dikembangkan secara sistematis, efektif, dan efisien. Namun untuk menuju ke hal tersebut, atmosfer kelas harus ditata dengan baik (kondusif).

Pembelajaran atau intruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dalam lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih S dalam buku Didi Supriadie menyatakan bahwa: pengajaran (*teaching*) dan

[4] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*…hlm 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran (*instruction*) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam hal ini dipandang sama. Baik pengajaran maupun pembelajaran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa atau peserta didik belajar.[5]

Dosen dapat melakukan berbagai cara dalam mengajar, seperti memberi petunjuk, menyarankan, mendesak, membujuk, mendorong, membimbing, menunjuk, berbicara, memerintah, memberitahu, menceritakan, menyampaikan materi, mendemonstrasikan, melatih, menguji, meneliti, mengkritik, mengoreksi, mengarahkan, mengasah keterampilan, serta hal lain yang tidak menghambat pemahaman mahasiswa. [6]

Oleh sebab itu, berbagai cara diatas harus dimiliki dosen guna mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran jika dilakukan dengan monoton tanpa adanya kreatifitas, tentu membuat mahasiswa jenuh. Dosen juga perlu membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan serta terarah, sehingga dapat berlangsung lebih efektif dan cepat.

Dosen juga perlu memahami potensi yang ada di diri mahasiswa. Potensi tersebut terpendam dalam diri mahasiswa dan bersifat bawaan sesuai dengan warisan hereditas dari orang tua masing-masing.

Potensi mahasiswa meliputi potensi fisik dan psikis. Kedua potensi dasar tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan. Potensi fisik akan menyangkut pertumbuhan jasmani dan fungsi fisiologis

[5] Didi Supriadie, dkk, *Komunikasi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 9.
[6] *Ibid,* hlm 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa. Sedangkan potensi psikis meliputi potensi cipta, rasa, karsa, dan *performance* dengan bakat-bakatnya. Secara umum pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa ditentukan oleh kondisi lingkungannya, termasuk juga pergaulan.[7]

Penjelasan tersebut berarti bahwa dua orang mahasiswa atau lebih memiliki potensi dasar sama, tetapi kualitas pertumbuhan dan perkembangan mereka nantinya bisa tidak sama karena sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, misalnya pendidikan, latihan-latihan, dan sebagainya.

Ada beberapa macam lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan sehingga menjadi penyebab perbedaan antar individu yaitu faktor lingkungan fisik yang sukar. Hal tersebut membuat perkembangan anak menemui banyak kendala. Kemudian faktor lingkungan fisik yang makmur. Anak yang tinggal di daerah seperti itu mempunyai banyak peluang untuk berkembang lebih baik dan berkualitas, terutama dalam bidang pendidikan. Selanjutnya ada faktor status sosial ekonomi. Daerah yang keadaan sosial ekonominya maju berpengaruh terhadap perkembangan anak yang cenderung lebih baik. Terakhir yaitu faktor budaya. Budaya dapat menyebabkan kelompok-kelompok masyarakat. Misalnya kebudayaan daerah, kebudayaan suku, kebudayaan nasional bangsa. Batasan-batasan tersebut akan memperjelas bahwa kelak akan memunculkan perbedaan-perbedaan individu dalam bertingkah laku.[8]

---

[7] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 99

[8] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*…hlm 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetahui potensi potensi dasar yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan, dosen dapat menciptakan lingkungan serta suasana yang cocok agar realisasi yang terjadi dapat optimum.

Untuk mengatasi perbedaan dari beberapa faktor diatas, kompetensi dosen sangat berperan. Hal tersebut mengenai tindakan yang dilakukan dosen untuk menghindari peluang terjadinya tindakan negatif mahasiswa di kelas. Dosen dapat menerapkan interaksi edukatif.

Dalam kegiatan interaksi edukatif antara dosen dengan mahasiswa, dosen berperan sebagai pemimpin intruksional (*instructional leader*). Ibarat sebuah pesawat yang sedang terbang tinggi, interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa sering disebut sebagai kotak hitam untuk merekam semua peristiwa penting yang terjadi dalam interaksi edukatif tersebut. Proses pengajaran yang dilaksanakan oleh dosen berupa kegiatan yang dikenal dengan fungsi-fungsi pengajaran (*instructional functions*), yang akan menghasilkan efek intruksional (*instructional effects*) dan efek pengiringnya (*nurturant effects*).[9]

Potensi yang dimiliki mahasiswa juga tidak terlepas dari kecerdasan mereka. Andrianto (2008) menguraikan hal yang dimaksud kecerdasan individu. Kecerdasan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kecerdasan merupakan alat untuk belajar, untuk menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang dapat dimanfaatkan manusia.

[9] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005) hlm 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan berkembang di luar individu dan meningkat melalui interaksi dengan orang lain.[10]

Dunia modern saat ini mengartikan kecerdasan yaitu kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah, dan sebagainya. Sedangkan ukuran kecerdasan atau IQ merupakan perbandingan kemampuan antara umur mental dan umur kronologis. Menurut Suharsono (2002), membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak dapat menjamin bisa hidup sukses. Sebab IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespon alam semesta. Tetapi IQ tinggi belum dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. Jenis kecerdasan untuk dapat mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya disebut dengan IE (*Intelegence Emotional*). IQ dan IE terdapat perbedaan mendasar. IQ lebih menekankan tinjauan pada objek di luar diri manusia, sedangkan IE lebih menekankan pada objek yang berada di dalam diri manusia. Kecerdasan tidak lagi diukur pada skala waktu tertentu dan melalui tes standar semata. Tetapi kecerdasan merupakan proses berkelanjutan yang bermuara pada tercapainya tujuan yang ditargetkan. Berdasarkan konfigurasinya, manusia memiliki spektrum kecerdasan penuh dan setiap individu mampu mewujudkan ciri-ciri kognitif yang sanggup menunculkan keunggulan-keunggulan sesuai dengan bakat dan karakternya. [11]

[10] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*…hlm 150-151.
[11] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*…hlm 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kompetensi terarah pada tiga aspek yang harus dimiliki seorang dosen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tiga aspek tersebut saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Tentunya dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri serta mahasiswa, termasuk lingkungan sekitar.

2. Kompetensi dan Gaya Komunikasi Dosen

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dikatakan kompeten apabila orang tersebut memiliki kemampuan yang terlihat dan diakui oleh orang lain.

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi, hal ini sesuai perspektif kebijakan nasional. Keempat jenis kompetensi tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogis

Dosen tidak hanya mendidik mahasiswa di dalam kelas, namun juga diluar kelas. Mahasiswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mencoba hal-hal baru. Tugas dosen yaitu membantu perkembangan keingintahuan tersebut dan membuat mereka lebih ingin tahu. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum / silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[12]

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu "Kemampuan kepribadian yang : (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius."[13]

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai sebagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BNSP, 2006: 88).[14]

Mulyasa menyatakan, "Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke

[12] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*…hlm. 31.
[13] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*…hlm. 42.
[14] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*…hlm 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam." Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam situasi perkuliahan.[15]

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode kelilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.[16]

Kemampuan atau kompetensi yang ada dalam diri seseorang disebut dengan kompetensi individu. Kompetensi individu menurut John adalah penampilan spesifik yang rasional sebagai harmoni dan pemilihan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh tugas pekerja untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keberhasilan.[17]

Seseorang tentu memiliki sikap dalam melakukan proses komunikasi. Sikap tersebut berasal dari diri individu yang bersangkutan dan biasa disebut dengan gaya komunikasi.

Setiap dosen tentu memiliki gaya sendiri dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang

---

[15] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*…hlm 53.
[16] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* …hlm 54.
[17] Aan Komariah, dkk, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)hlm 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terspesialisasi dan digunakan dalam suatu sistem tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertetu pula. Kesesuaian dari gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).[18]

Pengirim dalam hal ini adalah dosen. Dosen tentu mengharapkan bahwa maksud dari penjelasan yang diucapkan akan diterima oleh mahasiswa. Dosen memiliki peran penting pada proses tersebut. Kegiatan pembelajaran bagi sebagian mahasiswa akan terasa jenuh jika pengirim pesan, dalam hal ini dosen, tidak dapat membangkitkan semangat mereka. Sedangkan penerima pesan adalah mahasiswa. Mahasiswa juga dituntut untuk berusaha memahami materi yang disampaikan dosen. Ketika belum memahamimaksud yang disampaikan, mahasiswa tidak boleh merasa malu untuk bertanya.

Namun dalam proses perkuliahan, dosen tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan, tapi juga penerima pesan. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa juga dapat disebut sebagai pengirim pesan. Hal ini karena setiap mahasiswa perlu menyampaikan ide maupun gagasan saat perkuliahan berlangsung. Saat itu dosen berperan sebagai penerima, dan pada saat itulah dosen perlu menjadi pengirim pesan lagi ketika alur berpikir mahasiswa dirasa kurang benar. Gaya komunikasi dosen akan terlihat pada saat itu.

---

[18] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) hlm 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos menyatakan "Gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa, dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one – away communication."*[19]

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi lebih menyukai jika dosen menggunakan gaya bersahabat atau *friendly style*, yaitu gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung. Karena efek ini membuat mahasiswa mencari interaksi dengan dosen. Komunikator dalam gaya komunikasi ini menggunakan bahasa tubuh dan komunikasi verbal. Hal tersebut menunjukkan citra diri orang lain dengan menunjukkan bahwa mereka orang yang ramah. Gaya komunikasi ini juga ditandai oleh pengakuan dari prestasi dan nilai dari komunikan.[20]Hal tersebut terlihat dari hasil observasi dan kuesioner yang dijawab oleh mereka.

Mahasiswa juga menyukai gaya berkesan atau *impression style*. Hal ini menyebabkan mereka mudah mengingat materi kuliah yang disampaikan dosen. Gaya berkesan adalah gaya komunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat. Orang yang menggunakan gaya ini menyampaikan pesan dengan cara yang unik dan mudah bagi penerima pesan untuk membedakan dari komunikator lainnya. Kualitas ini membuat orang menggunakan gaya meninggalkan kesan mudah diingat.[21]

---

[19] Retno Wijianti, *Gaya Komunikasi BBM (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.* Surabaya. 2012.hlm 9
[20] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna,* (Jakarta: Kencana, 2011).hlm 310.
[21] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya berkesan yang dimiliki dosen dapat terlihat saat menyampaikan materi, baik itu melalui bahasa yang digunakan maupun gerak tubuh. Kata-kata yang diucapkan dosen akan berkesan jika memiliki gaya tersendiri dan dapat diingat oleh mahasiswa. Sementara gerak tubuh yang unik dapat berkesan di hati mahasiswa. Contohnya dosen menggunakan logat saat berbicara serta sikap santai dan memiliki aura.

Sementara gaya komunikasi yang kurang disukai mahasiswa adalah gaya dominan atau *dominant style* yaitu gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial. Dalam gaya dominan ini orang-orang tersebut lebih menyukai memberikan nasehat secara bebas dan sering melakukan tuntutan. Mereka lebih tegas dan cenderung mencari kontrol atas orang lain.[22]

Tidak dilarang jika dosen memiliki gaya komunikasi dominan. Namun yang menjadi persoalan adalah saat mahasiswa tidak menerima dengan hal itu. Gaya tersebut memiliki arti bahwa mahasiswa dilarang untuk menyampaikan argumen, sebab dosen cenderung mengontrol mahasiswanya. Namun yang terpenting adalah dosen menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan kondisi mahasiswa pada saat proses perkuliahan.

3. Kompetensi Komunikasi Dosen dan Pemahaman Materi Kuliah

Menurut Onong Uchjana Effendi, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Sehingga dapat

[22] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*…hlm 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan bahwa komunikasi adalah upaya seseorang untuk merubah, mempengaruhi dan memberikan ide, gagasan, perasaan dan perilaku orang lain agar terdapat persamaan pengertian sesuai dengan yang dikehendakinya, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dilakukan dengan isyarat, lisan, tertulis, visual, maupun audio visual[23].

Komunikasi yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa dimaksud untuk memberikan ide berupa pengetahuan baru dalam konteks keilmuan. Hal tersebut dapat tersalurkan setiap kesempatan, misalnya saat berlangsung proses pembelajaran di kelas.

Dosen tentu menginginkan agar dirinya terlihat berwibawa saat melakukan proses pembelajaran. Kewibawaan yang dibentuk karena kepintaran dan kecerdasan cenderung dapat bertahan lama. Karena kewibawaan tersebut berasal dari dirinya sendiri, bukan orang lain. Beberapa cara yang dilakukan seseorang untuk menjaga kewibawaannya antara lain menjaga penampilan (rapi dan sopan), selalu menjaga sikap dan perilaku, meningkatkan kualitas diri, cerdas bertutur, pandai menjaga diri (kapan harus bicara, kapan harus diam).[24]

Komunikasi yang dilakukan dosen saat melakukan proses pembelajaran, tentu berbeda dengan komunikasi yang dilakukan saat berbincang santai dengan teman maupun keluarga. Mahasiswa tentunya menantikan keterangan yang bersifat ilmiah.

Tentunya kegiatan tersebut memiliki fungsi. Fungsi komunikasi mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri,

[23] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya : Jaudar Press, 2012), hlm. 7.
[24] Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Jakarta: PT Grasindo, 2010) hlm 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta aktualisasi diri[25]. Komunikasi yang bersifat menghibur serta memupuk hubungan dengan mahasiswa dapat dibuat selingan sehingga tidak bersifat monoton.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi dosen adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa yang bertujuan untuk memberikan ide berupa pengetahuan baru dalam konteks keilmuan.

Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan dosen pada mahasiswa berupa kemampuannya dalam berbicara serta bersikap. Kemampuan ini akan membantu dosen dalam menginterpretasikan bentuk linguistik.

Memenuhi keterampilan tersebut, seorang dosen perlu memiliki kompetensi komunikasi. Singkatnya kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa.[26]

Cooley dan Roach, menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan demonstrasi dari pengetahuan tentang komunikasi yang diwujudkan dengan tepat melalui keterampilan berkomunikasi. Sedangkan Larson, Backlund, Redmond & Barbour menyatakan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan pengetahuannya tentang perilaku komunikasi yang

[25] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*…hlm 6
[26] *Ibid,* hlm 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat pada situasi yang ada. Sedangkan Salleh menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan beradaptasi seseorang dalam setiap situasi komunikasi dengan menampilkan kemampuan komunikasi berdasarkan pengetahuan yang tepat untuk setiap konteks dan situasi komunikasi. [27]

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya.[28] Dalam bahasa, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan. Hal tersebut mengenai kata-kata dan makna serta nada suara dan emosi.

Orang yang mengatakan dengan jelas dan singkat mengenai hal yang ingin dimaksudkan, maka orang tersebut bisa diandalkan dan jujur. Mengenai makna, Devito menyatakan bahwa isyarat mempunyai kebebasan makna ; mereka tidak memiliki karakteristik atau sifat dari benda atau hal yang mereka gambarkan. Manusia berkomunikasi tidak hanya dengan kata-kata saja. Nada suaranya, ekspresi wajahnya, gerak-geriknya, semua itu mengandung makna yang perlu diperhitungkan. Jadi, tidak hanya bahasa yang dapat membingungkan tetapi juga gerak-gerik

[27]http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30841/4/Chapter%20II.pdf, diakses pada 5 Februari 2015 pukul 08.58 WIB.

[28] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*... 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan isyarat-isyarat kultural. Anggukan seseorang bisa berarti negatif bagi orang lain.[29]

Kompetensi komunikasi mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif. Namun kompetensi komunikasi dapat bervariasi pada tingkat individu, mengingat individu adalah makhluk yang memiliki motif dan tujuan berbeda-beda.[30]

Keterampilan komunikatif dapat mengacu pada komponen kompetensi yaitu pengetahuan linguistik yang meliputi elemen-elemen verbal, elemen-elemen non verbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang muncul, serta makna varian-varian dalam situasi tertentu. Selanjutnya yaitu keterampilan interaksi yang meliputi persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat (untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu dalam kaidah untuk penggunaan ujaran), norma-norma interaksi dan interpretasi, serta strategi untuk mencapai tujuan. Terakhir mengenai pengetahuan kebudayaan yang meliputi struktur sosial, nilai dan sikap, peta atau skema kognitif, serta proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).[31]

Setelah memahami serta memiliki komponen-komponen dari kompetensi komunikasi tersebut, seorang dosen dapat menerapkan prinsip pembelajaran untuk mahasiswanya. Dosen dapat menciptakan atmosfer yang kondusif dalam proses pembelajaran ketika merujuk pada prinsip agar dapat berlangsung dengan baik.

---

[29] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*…hlm. 29-30
[30] Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*…hlm. 44.
[31] Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*…hlm.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dosen dapat mengukur kemampuan mahasiswanya menggunakan parameter akademik dan non akademik. Kemampuan akademik mahasiswa meliputi pengetahuan sikap, pengetahuan dan teknologi. Sedangkan non akademik dapat ditelusuri dari minat dan kesungguhan siswa dalam mengikuti program pembelajaran di kampus, yaitu organisasi.[32]

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang dilakukan mahasiswa. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses pembelajaran. Pemahaman berarti proses perbuatan cara memahami.

Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada porsinya. Tanpa itu maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.[33]

Menurut Sudjana pemahaman dibagi ke dalam tiga kategori. Tingkat pertama atau tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat

[32] Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non Tes* (Jakarta: PT Gramedia, 2002) hlm 46

[33] http://id.shvoong.com/social.sciences/education/2203596-pengertian-pemahaman/, diakses pada 5 Januari 2016 pukul 10.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.[34]

Pemahaman materi kuliah memiliki arti menguasai materi kuliah yang disampaikan dosen dengan pikiran. Pada tingkat pertama, mahasiswa dapat memahami serta menerjemahkan penjelasan dosen. Sedangkan pada tingkat kedua, mahasiswa dapat memberikan penafsiran secara beruntun dalam arti menghubungkan materi kuliah sebelumnya dengan materi yang didapat pada saat itu. Pada tahap ketiga mahasiswa dapat melakukan ekstrapolasi dengan melihat sisi lain dari materi kuliah yang disampaikan. Mahasiswa dapat memberikan komentar maupun sanggahan apabila ada suatu hal yang dirasa kurang.

4. Dampak Kecerdasan pada Proses Pemahaman Mahasiswa

Sebagai alat untuk memecahkan masalah, kecerdasan memiliki pengaruh untuk mencapai pemahaman mengenai materi kuliah. Masalah yang timbul pada mahasiswa yaitu kurangnya kemampuan memahami, baik dalam tahap menerjemahkan maupun melakukan ekstrapolasi.

Kecerdasan tidak lagi diukur pada skala waktu tertentu dan melalui tes standar semata. Tetapi kecerdasan merupakan proses berkelanjutan yang bermuara pada tercapainya tujuan yang ditargetkan. Berdasarkan konfigurasinya, manusia memiliki spektrum kecerdasan penuh dan setiap individu mampu mewujudkan ciri-ciri kognitif yang sanggup

[34] Nana Sudjana, *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunculkan keunggulan-keunggulan sesuai dengan bakat dan karakternya. [35]

Penilaian kecerdasan mahasiswa dapat terlihat pada tiga kegiatan pokok yang umum mereka lakukan yaitu berdiskusi, menulis, dan membaca. Kegiatan berdiskusi dilakukan antara dosen dan mahasiswa di kelas dan diluar kelas, akan membuat mereka lebih memahami materi kuliah.

Tidak hanya itu, mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi juga dapat mengasah kecerdasan mereka dengan kegiatan diskusi yang dilakukan. Mereka biasa menyebut dengan kajian. Tema yang diangkat pada kegiatan kajian dapat seputar materi perkuliahan maupun masalah sosial masyarakat.

Kegiatan diskusi dapat mengasah keterampilan berbicara mahasiswa. Sebab saat di kelas, mahasiswa tidak boleh selalu diam. Mereka harus menyampaikan ide serta gagasan yang mereka miliki.

Kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa selanjutnya adalah menulis. Menulis dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas mahasiswa. Sebab setiap tugas yang diberikan dosen tidak terlepas dengan kegiatan menulis.

Menulis tidak hanya sekedar memindah tulisan dari buku atau mencatat apa yang diucapkan dosen, tetapi menulis dalam makna yang sama dengan mengarang. Menurut The Liang Gie, mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan

[35] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*…hlm 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Menumbuhkan kecintaan terhadap aktivitas menulis tampaknya menjadi kata kunci untuk menjadikan menulis sebagai tradisi dalam kultur akademik. Persoalannya, membangkitkan minat menulis bukan hal mudah. Dibutuhkan keseriusan, konsistensi, dan langkah sistematis yang melibatkan berbagai pihak terkait agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut juga membutuhkan peran dosen. Dosen berperan untuk membimbing mahasiswa agar memiliki kegiatan gemar menulis. Sebab salah satu bentuk kurang tertariknya mahasiswa terhadap menulis dapat dicermati dari tugas-tugas makalah yang mereka kerjakan. Umumnya bahasa yang mereka gunakan kaku, kering, tidak mengair dan sulit dipahami. Kesan tersebut tidak sulit ditemukan jika melihat tulisan yang dihasilkan. [36]

Kondisi semacam itu memiliki banyak sebab. Analisis pegiat membaca dan menulis yang terkenal dengan konsep Mengikat Makna, Hernowo, ada beberapa hal yang layak dicermati oleh dosen mengenai masalah ini, yaitu tema tulisan makalah yang diangkat memang bukan tema yang mudah dituliskan secara mengalir. Lebih-lebih lagi apabila tema tersebut memerlukan penjelasan akurat lewat angka-angka yang harus disajikan dalam bentuk table atau grafik. Penyebab lain yaitu penulis tidak menguasai sepenuhnya materi dari tema yang ditulis. Tidak saja penulis kerepotan mengungkapkan pemahamannya dalam bahasa tulis, tetapi bisa jadi dia kebingungan atau tidak paham berkaitan dengan tulisan

[36] Ngainun Na'im, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)hlm 174-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dibuat. Masalah selanjutnya adalah penulis memang belum terlatih mengungkapkan pemahamannya dalam bahasa tulis. Bisa jadi dia sangat menguasai materi yang dipilih. Hanya saja cara dia mengeluarkan secara tertulis apa yang dia pahami itu tidak dilatih. Dengan demikian hasil tulisannya pun cenderung tidak mengalir. Selanjutnya bisa jadi penulis kurang banyak membaca buku atau sebenarnya dia sudah banyak membaca namun ada kemungkinan cara membaca yang dilakukan tidak memiliki metode. Untuk memiliki kemampuan menulis yang mengalir meskipun materi yang dituliskan tergolong "kering" dan "keras", kemampuan membaca banyak buku merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar. Kemampuan menulis yang mengalir akan semakin menarik jika buku yang dibaca juga kian beragam.[37]

Selain itu teladan dari dosen akan memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan mahasiswa dalam menekuni dunia menulis. Mahasiswa akan memiliki semangat yang lebih kuat untuk membuat karya tulis ketika mengetahui dosennya sendiri adalah seorang penulis yang baik.

Berkaitan dengan usaha membangun tradisi menulis, Mary Leonhardt, pakar pendidikan menulis menyarankan agar dosen dapat menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan membaca pada diri mahasiswa. Sebab menulis pada dasarnya merupakan hasil akumulasi wawasan, pengetahuan, ide, dan gagasan yang didapatkan dari membaca. Menurut Mulyadhi Kartanegara, kekayaan pembendaharaan pengetahuan yang didapatkan dari membaca merupakan syarat mutlak bagi terbinanya tradisi

[37] *Ibid,* hlm 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis. Semakin banyak isi pengetahuan yang dimiliki, semakin mendorong mahasiswa dengan kemudahan-kemudahan yang dimiliki untuk terus menulis secara baik dan kreatif. Selain itu, membaca adalah cara yang paling efektif untuk menjawab rasa ingin tahu. Dalam lingkungan hidup yang mengembang secara tak terbatas, tak mungkin untuk mencari tahu sendirian segala sesuatu yang ada. Sehingga buku dan internet dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa.[38]

Keterampilan menulis bagi siswa dan mahasiswa menjadi kebutuhan mendasar. Studi di perguruan tinggi mensyaratkan penguasaan keterampilan menulis karya ilmiah yang memadai. Tugas perkuliahan banyak yang berupa tugas menulis. Menulis merupakan kebutuhan yang harus dikuasai agar mahasiswa unggul dan sukses dalam studi.

Menulis untuk studi merupakan jenis tulisan ilmiah. Tulisan atau karangan ilmiah adalah salah satu jenis karangan yang berdasarkan fakta dan berpegang pada berbagai kaidah yang berlaku dalam dunia keilmuan, yaitu menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya dengan menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain seperti bersifat objektif, logis, empiris, sistematis, lugas, jelas, dan konsisten.

Kesimpulannya, kecerdasan memiliki dampak positif bagi pemahaman mahasiswa.

[38] Ngainun Na'im, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*…hlm 180-181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Meningkatkan Pemahaman Melalui Kreativitas Berpikir Mahasiswa

Pemahaman materi kuliah memerlukan kreativitas berpikir mahasiswa. Tujuannya agar pemahaman yang mereka dapat tidak hanya pada satu hal, namun ada hal-hal lain yang bisa mereka mengerti. Contoh, saat mahasiswa belajar filsafat, mereka tidak hanya memahami filsafat. Namun juga agama, cara berfikir yang benar, serta sejarah.

Berpikir secara kreatif harus memenuhi tiga syarat. Pertama kreativitas melibatkan respon atau gagasan yang baru, atau yang secara statistik sangat jarang terjadi. Akan tetapi, kebaruan saja tidak cukup. Syarat kedua kreativitas ialah dapat memecahkan persoalan secara realistis. Ketiga kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan wawasan yang orisinal, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin.[39]

Menurut J.P. Guilford kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih. Setiap persoalan sebenarnya membukakan banyak pilihan. Ada beragam pilihan yang terbuka, yang antara satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika menurut penilaiannya sebuah pilihan dirasa kurang tepat, pikiran secara otomatis akan melompat kepada alternatif lainnya yang memungkinkan. Terlihat bahwa kreativitas merupakan tingkatan tertinggi

[39] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kemampuan manusia berpikir. The Liang Gie kemudian merumuskan makna kreativitas sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan penggabungan baru. Kretivitas sangat tergantung kepada pemikiran kreatif seseorang, yaitu proses seseorang dalam menciptakan gagasan baru.[40]

Kemampuan berpikir divergen biasanya didorong oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh dosen kepada mahasiswa. Dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menanggapi persoalan dari berbagai sudut pandang, akan membentuk cara berpikir mahasiswa yang kreatif, tidak terbatas pada suatu hal, dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan ide-idenya.

Satu hal mendasar yang menjadi titik temu yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, melainkan juga merupakan suatu anugerah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki. Dalam pemaknaan semacam ini, kreativitas merupakan potensi yang bersifat alamiah pada semua manusia. Dalam istilah Islam disebut sebagai fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif, dan siap berkembang mencapai puncaknya. Dengan demikian, sesungguhnya kreativitas adalah potensi yang dianugerahkan tuhan kepada setiap manusia. Selain sentuhan dari dosen, kreativitas mahasiswa bisa tumbuh dan berkembang karena bersentuhan dengan faktor internal dan eksternal. Diantara faktor-faktor internal yang memengaruhi kreativitas

[40] Ngainun Na'im, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*…hlm 217-218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah aspek kognitif dan kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari kecerdasan (intelegensi) dan pemerkayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan; sedangkan faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko, dan asertif. Asertivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, serta berani bertanggung jawab. Semua hal itu sangat memengaruhi kreativitas.[41]

Salah satu tujuan penting pengajaran adalah membantu mahasiswa menjadi lebih kreatif. Dosen perlu menyadari bahwa mahasiswa akan lebih menunjukkan kreativitas dalam beberapa domain daripada yang lain.[42]

Adapun faktor eksternal lain yang juga memengaruhi kreativitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi mahasiswa dan menghargai kreativitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan tidak saja akan mengurangi daya kreatif, tetapi dalam jangka waktu yang lama dapat membunuhnya.

Selain itu berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Orang-orang kreatif memiliki temperamen yang beraneka ragam. Faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif yaitu kemampuan kognitif berupa kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif. Selanjutnya sikap yang terbuka. Orang kreatif

[41] Ngainun Na'im, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*…hlm 228-229
[42] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan dirinya menerima stimulasi internal dan eksternal, ia memiliki minat beragam dan luas. Kemudian sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri.[43]

Dunia pendidikan harus memiliki perspektif yang positif dalam membangun kreativitas. Pendidikan yang mengapresiasi, menumbuhkan, dan mengembangkan kreativitas pada setiap mahasiswanya.

Bagi umat Islam, tidak ada teladan dalam hal apapun yang melebihi sosok Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam hal kreativitas berpikir sekalipun, beliau adalah teladan. Beliau merupakan sosok pribadi yang kreatif dan menghargai kreativitas. Gagasan-gagasan baru yang diungkapkan Rasulullah kadang melampaui pengetahuan dan pikiran banyak orang. Salah satu gagasan umum dari berbagai peristiwa dalam Islam adalah bahwa kreativitas yang dimiliki seseorang bukan hanya berangkat dari penggunaan akal pikiran secara optimal, melainkan juga dari hati nurani (*qalbu*). *Qalbu* ternyata merupakan salah satu alat kelengkapan manusia yang memiliki fungsi menerima pengetahuan dari Allah. Pengetahuan Allah akan melimpah ke hati manusia dengan syarat hati tersebut dalam keadaan siap menerima. Hanya orang-orang yang religius yang bertakwa kepada Allah dengan ketulusan hatinya, yang paling siap menerima ide-ide dari Allah. Dengan demikian muncul gagasan bahwa orang-orang religius adalah orang yang kreatif. Dengan

[43] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* …hlm 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain kreativitas yang ada dalam diri seseorang banyak disumbang oleh religiusitasnya.[44]

Kreativitas berpikir sebagai potensi memang memiliki dua kemungkinan, yaitu statis dan bahkan mungkin hilang atau tumbuh dan berkembang dengan pesat. Statisnya kreativitas terjadi ketika mahasiswa tidak mendayagunakannya untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Potensi besar yang ada dalam dirinya pun perlahan tetapi pasti kemudian melemah dan sangat mungkin hilang. Sementara jika dilatih dan dikembangkan, kreativitas berpikir mahasiswa dapat melejit secara mengagumkan. Penelitian menyebutkan bahwa dengan proses latihan yang tekun, biokimia dalam tubuh ternyata bisa berubah, menyesuaikan dengan hasil latihan yang dilakukan secara tekun.

B. Kajian Teori

Teori Integrasi Informasi (Heath, 2005)

Teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teori integrasi informasi. Heath (2005), teori ini begitu sederhana, yaitu menjelaskan bahwa individu membentuk sikapnya dengan cara memadukan atau mengintegrasikan informasi atau hal-hal yang positif maupun negatif. Asumsi teori ini berangkat dari pendapat Littlejohn & Foss,"Saya mengumpulkan dan mengorganisasi informasi tentang orang lain, objek, situasi, dan ide untuk membangun sikap atau kecenderungan bertindak secara positif atau negatif terhadap sesuatu.[45]

---

[44] Ngainun Na'im, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*…hlm 237

[45] Rachmat Kriyantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik* (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah informasi memegang peran penting dalam pembentukan sikap. Akumulasi informasi yang diserap seseorang dapat menimbulkan dampak: (a) informasi dapat mengubah derajat kepercayaan seseorang terhadap suatu obyek; (b) informasi dapat mengubah kredibilitas kepercayaan yang sudah dimiliki seseorang; dan (c) informasi dapat menambah kepercayaan baru yang telah ada dalam struktur sikap. Informasi yang didapat seseorang dari proses interaksi akan membentuk pengetahuan tertentu tentang suatu obyek dan akan mempengaruhi pembentukan sikap.[46]

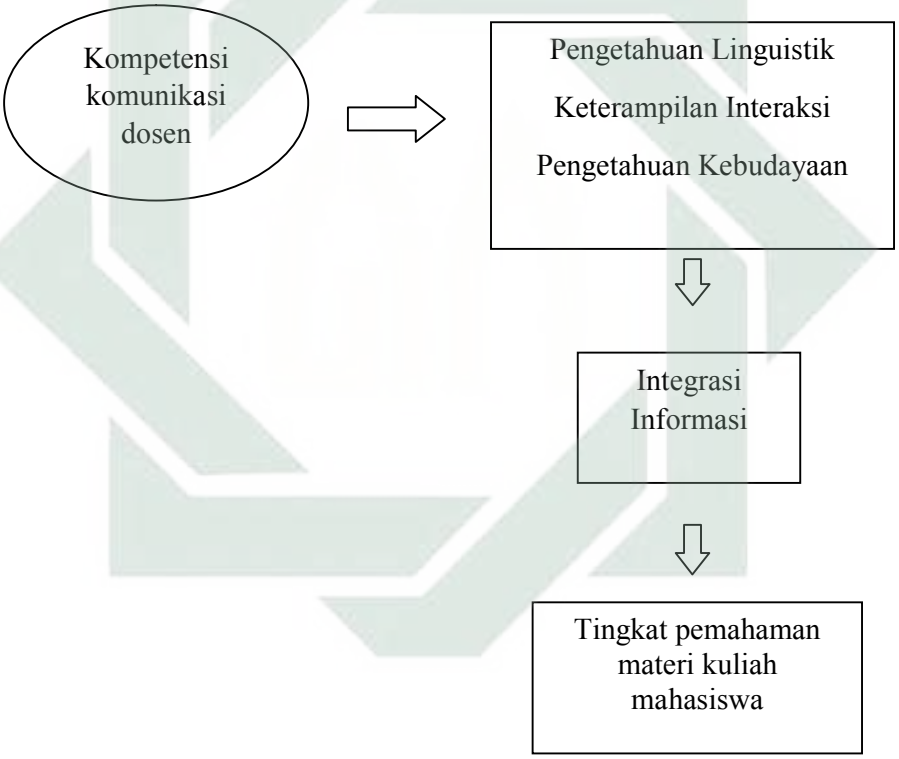

Bagan 2.1
Kerangka Teori

Kerangka pemikiran terbentuknya pemahaman materi kuliah mahasiswa

[46] Rachmat Kriyantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik*… hlm 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar diatas menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi dosen dapat dilihat melalui pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi, serta pengetahuan kebudayaan. Kompetensi komunikasi dengan menyampaikan materi atau informasi mengenai materi kuliah, dapat diintegrasikan agar mempengaruhi tingkat pemahaman yang mahasiswa.

Proses berikutnya mahasiswa mengerti serta memahami materi yang disampaikan dosen. Setelah mahasiswa mengolahnya dan menerimanya. Dalam proses menerima materi kuliah, mahasiswa akan meningkatkan pemahamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id